

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jual beli terhadap harta pusaka *ganggam bauntuak* yang terjadi di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan dalam prosesnya hampir sama dengan jual beli harta pusaka rendah seperti musyawarah dalam keluarga, mencari pembeli dan saksi jual beli. Namun pihak-pihak yang ada didalamnya sangat berbeda yang mana pada jual beli harta pusaka rendah hanya penjual dan pembeli tetapi dalam jual beli harta pusaka *ganggam bauntuak* terdapat banyak pihak yaitu penjual, pembeli, ahli waris penjual, *ninik mamak* penjual, dan saksi. Akta dalam jual beli harta pusaka *ganggam bauntuak* ini hanyalah akta dibawah tangan yang dibuat oleh penjual yang ditanda tangan oleh pihak-pihak yang terdapat dalam jual beli tersebut. Sedangkan alasan-alasan yang digunakan dalam jual beli ini tidaklah sesuai dengan hukum adat Minangkabau sehingga dalam prakteknya terjadi permasalahan di dalam jual beli harta pusaka *ganggam beruntuak* yang paling umum adalah konflik kakak dan adik, *mamak* dan keponakan.



2. Menjual harta pusaka tinggi termasuk harta pusaka *ganggam bauntuak* merupakan perbuatan yang bertentangan dengan hukum adat Minangkabau. Sehingga banyak masyarakat dan tokoh masyarakat tidak memperbolehkan menjual harta pusaka tinggi. Tetapi ada juga masyarakat dan tokoh masyarakat berpendapat bisa saja menjual harta pusaka tinggi termasuk harta pusaka *ganggam bauntuak* dengan berbagai alasan terlebih itu menyangkut nyawa anggota *samande* atau keluarga. Menjual harta pusaka *ganggambauntuak* ini merupakan pilihan terakhir agar bisa menyelesaikan masalah dihadapi oleh satu *mande* atau keluarga.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis memiliki beberapa saran terhadap fenomena jual beli harta pusaka *ganggam bauntuak* yang terjadi di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan, yaitu:

1. Apapun alasan yang digunakan untuk menjual harta pusaka *ganggam bauntuak* sebaiknya hal itu tidak dilakukan karena masih ada jalan lain selain menjual harta pusaka tinggi.
2. Selain bertentangan dengan hukum adat Minangkabau menjual harta pusaka *ganggam bauntuak* juga menghilangkan identitas suatu kaum disuatu nagari.

3. Kerapatan Adat Nagari dan tokoh masyarakat harus membuat aturan yang tegas terkait jual beli harta pusaka tinggi.
4. Untuk tanah harta pusaka *ganggam bauntuak* yang berbentuk tanah sawah atau lading sebaiknya digunakan jual tahunan.

